

REVITALISASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN PENDIDIKAN: Sebuah Tantangan Baru bagi IAIN Ar-Raniry

Yusri M. Daud

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

The world is entering a new phase now. Modernization has ended and we have to think in a new way, because the old way does not work anymore. Putting it another way, we have made a big pragmatic change that we ourselves are not aware of it. The blend between transmission technology and computer has produced an era, called the era of information technology. In addition, in the world of education, information technology is a connecting tool that connects various parts of educational institution so that the institution becomes a comprehensive unit. Educational institution is badly in need of information technology in order to get modern and progressive activities of education.

Abstrak

Dunia telah memasuki fase baru sekarang ini, modernisasi telah berakhir dan kita harus berfikir dengan cara yang baru dikarenakan cara lama sudah tidak berhasil lagi. Dengan kata lain, kita telah membuat perubahan pragmatik yang besar yang diri kita sendiri tidak sadar akan hal itu. Gabungan antara teknologi transmisi dengan komputer telah menghasilkan era baru yang disebut era teknologi informasi. Selanjutnya, di dalam dunia pendidikan, teknologi informasi merupakan sebuah alat penghubung yang menghubungkan berbagai bagian yang berbeda dari lembaga pendidikan sehingga membuat lembaga tersebut menjadi sebuah unit yang komprehensif. Lembaga pendidikan sangat membutuhkan teknologi informasi agar kegiatan pendidikan dapat berubah menjadi modern dan maju.

Kata Kunci: *revitalisasi, teknologi informasi, pendidikan*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini berada dalam proses perubahan dan peradaban modern yang bersifat totaliter dan terpusat pada prinsip rasio menuju peradaban modern yang bersifat egaliter dan terpusat pada prinsip-prinsip multi kultural. Drucker, seperti yang dikutip Raharjo, menyatakan bahwa dunia sekarang memasuki tahap baru. Masa modernitas telah berakhir dan kita harus berpikir

dalam kaca mata lain, karena kaca mata lama tidak bisa dipergunakan untuk memahami masa sekarang. Dengan kata lain telah terjadi perubahan paradigmatik yang oleh kita sendiri tidak menyadarinya.¹

Apa yang berlangsung secara global ini, bagaimanapun akan memaksa dunia untuk menerima dampak yang akan terjadi. Masyarakat harus dipersiapkan, karena hanya masyarakat yang mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki pijakan-pijakan yang kokoh diperkirakan yang dapat eksis secara mandiri dalam mengemban peradaban baru itu. Tanpa persiapan dimaksud, suatu masyarakat dapat dipastikan akan dirundung kebingungan dan ketergantungan atau bahkan akan mengalami kehancuran.

Peradaban pascamodern membutuhkan generasi yang mampu berpacu dalam keberagaman kultural tanpa kehilangan jati diri. Generasi dimaksud tidak hanya harus “cerdas”.² Tetapi juga mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki landasan kultural yang kokoh, sebagai bekal yang antisipatif. Kita membutuhkan suatu sistem pendidikan yang selaras dengan semangat peradaban pascamodern. Pendidikan modern yang berorientasi pada kemampuan “saintific” dan “rasional” semata sudah sangat tidak mencukupi, bahkan salah arah.

Pendidikan yang berfungsi sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi individu perlu diserasikan dengan perkembangan peradaban. Sistem pendidikan kita perlu diperkaya dengan nuansa sosiokultural yang lebih proporsional dan aktual. Tanpa antisipasi yang tepat ke arah ini. Lembaga pendidikan kita akan kehilangan makna di tengah masyarakat.³

Begitu juga Teknologi informasi, ratusan satelit komunikasi diorbit geostationer bergerak anggun mengikuti rotasi bumi. Sementara itu ribuan kilometer kabel serat optik merambah di dasar samudera. Perkawinan antara Teknologi transmisi mutakhir ini dengan komputer telah melahirkan sebuah era baru, era informasi. Era dimana manusia bisa saling kontak dari ujung bumi yang satu ke ujung lainnya dalam kecepatan *nano-second*. Era pengiriman data lintas batas wilayah, konferensi jarak jauh, pengiriman melalui jaringan internet, *e-mail* dan *facsimile*, dan cetak jarak jauh bukan lagi suatu khayalan. Era dimana program televisi dari satu negara dapat ditonton secara serentak oleh ratusan juta pemirsa di

¹Raharjo, M. Dawam, Indonesia dalam Sistem Dunia, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: 1993, hal. 8.

²Soedijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Grasindo, 1991, hal.141.

³Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1987, hal. 7.

puluhan negara. Era konstataasi Marshall McLuhan tentang akan hadirnya “Desa global” (global village) dalam beberapa hal menjadi kenyataan.⁴

Teknologi Informasi adalah alat penghubung antara berbagai bagian lembaga pendidikan sehingga menjadi menjadi satu kesatuan yang utuh dalam institusi tersebut. Lembaga pendidikan sangat memerlukan teknologi informasi agar kehidupan pendidikannya menjadi modern dan terus mengalami kemajuan. Kehadiran dan perkembangan pesat di bidang teknologi telekomunikasi multimedia, dan informasi, mendengarkan ceramah, mencatat di atas kertas sudah ketinggalan zaman. Lingkungan pendidikan khusus Islam sangat memerlukan perubahan dalam bidang media pembelajaran, agar kehidupan proses kependidikan di instansi tersebut mengalami peningkatan dan kemajuan secara simultan dan komprehensif baik dari segi aspek kuantitas maupun kualitas. Dalam hal ini sangat diperlukan adanya restrukturisasi manajemen dan sistem pendidikan sebagaimana yang ditawarkan Tilar.⁵ dengan menyebutkan bahwa di era globalisasi ini sudah selayaknya dunia pendidikan baik dari segi metodologi pembelajaran, media dan bahkan sampai kepada manajemen dan perencanaan pendidikan memerlukan Teknologi dan sistem informasi yang terarah dan maju.

Inilah titik sentral uraian ini, yakni ingin melihat berbagai tantangan yang muncul dan akan dihadapi oleh dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi dan lebih khusus lagi IAIN dalam memasuki peradaban pascamodern dan Teknologi informasi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, apa fungsi yang harus dimainkan oleh IAIN Ar-Raniry, bagaimana karakteristik materi dan pola belajar yang relevan dalam memainkan fungsi tersebut dan, secara khusus, akan kita lihat bentuk dan tantangan pasca modernisme dan Teknologi informasi yang bakal dihadapi IAIN.

PEMBAHASAN

Menurut Lyotard pasca modernisme adalah ketidakpercayaan pada meta-narasi yang berlaku secara universal.⁶ Ia menolak modernisme yang semata berpijak pada positivisme dan prinsip rasional. Jika modernisme bersifat elitis,

⁴Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi Emansipasi Dan Transendensi Wacana Peradaban Dengan Visi Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 15.

⁵Tilar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 5.

⁶Lyotard, J.F., *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Minneapolis: University Of Minnesota Press, 1984, hal. Xxiii.

pasca modernisme bersifat egaliter, desentris dan terbuka, sehingga terhindar dari semua bentuk dominasi dan bisa diakses oleh masyarakat manapun.

Di antara sifat-sifat pasca-modernisme adalah multi kultural dan demokratis, skeptik pada ortodoksi tradisional, menolak pandangan dunia totaliter, universal, menolak adanya suatu solusi akhir dan jawaban lengkap, multi media dan multi wacana, mendukung perbedaan wacana dan memiliki bahasa yang kompleks.⁷ Pasca-modernisme juga menyukai kebebasan meneliti, menggugat keamanan struktur, memacu keinginan untuk saling mengerti serta menolak kecongkakan intelektual dan kajian akademik *ivory tower* (menara gading). Pasca modernisme merupakan fase sejarah humanitas yang sarat dengan tawaran-tawaran baru yang sangat langka dalam priode modern. Oleh pasca-modernisme, kita diberikan kemungkinan untuk mendekatkan berbagai kultur, masyarakat dan bangsa secara lebih dekat dan lebih terbuka. Pasca-modernisme memberi harapan-harapan baru tentang tatanan dunia yang lebih dialogis, harmonis dan seimbang.⁸

Modernisme yang akan segera kita tinggalkan menawarkan sebuah peradaban universal. Tapi celaknya konsep peradaban itu diimplementasikan secara diskriminatif; hanya humanitas berkulit putih yang diklaim memiliki dan mampu mengaplikasikannya.⁹ Akibatnya, universalisme berubah makna menjadi westernisme: rasionalisme berubah menjadi sekulerisme; kemajuan diartikan menjadi seperti Barat. Pasca-modernisme menolak semua bentuk diskriminasi dan dominasi kultural seperti itu dan mendorong peradaban yang hierarkis bukan herarkis.¹⁰

Sebenarnya Islam tidak menolak universalisme asalkan sesuai dengan fitrah kejadian manusia, tidak diskriminatif. Nilai-nilai Islam, selain harus disebarkan ke seluruh umat manusia, juga terdapat pada setiap manusia dan bangsa.¹¹ Nilai-nilai kearifan yang ditawarkan pasca-modernisme memang merebak dalam peradaban global yang sedang didominasi Barat. Tapi nilai-nilai kearifan atau “hikmah” tidak

⁷Ahmed, Akbar S., *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promis*, terjemahan M.Sirojin, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 9.

⁸Ahmed, Akbar S., *Postmodernisme and Islam...*, hal. 27.

⁹Raharjo, M. Dawam, *Indonesia dalam Sistem ...*, hal. 14.

¹⁰Ibrahim, Marwah Daud, *Benturan atau Pengkayaan Peradaban, Ulumul Qur'an, 5 (IV)* 1993.

¹¹Raharjo, M. Dawam, *Indonesia dalam ...*, hal.5.

mengenal batasan kebangsaan, “ hikmah itu adalah hak milik Muslim yang hilang, karena itu pungutlah setiap kali di jumpai“.

Di satu sisi, kita dihadapkan kepada fenomena yang menyatu, menyeragam dan melebur dalam suatu peradaban global yang dominan. Di sisi lain, kita harus berkuat pada keberagaman dan kemajemukan. Kenyataan ini menyadarkan kita bahwa jadi diri dan kemampuan survival tidak hanya ditentukan oleh kemampuan untuk mengendalikan pluralisme yang ada, tetapi juga oleh kemampuan berpikir dalam kerangka pluralisme tersebut. Diperlukan adanya kemampuan untuk mengendalikan setiap kecenderungan primordialisme dan sektarianisme yang muncul di sekitar kita.¹²

Pasca-modernisme sangat menekankan prinsip penolakan terhadap kepastian sebuah teori. Sebuah teori harus dikendalikan dengan sikap kritis, dialogis dan terbuka.¹³ Kita dituntut untuk terus berfikir secara mendalam tentang hal-hal yang selama ini dianggap sebagai suatu yang pasti serta untuk menghargai pendapat lain, yang selama ini kita lecehkan. Hal ini membutuhkan sebuah sikap terbuka, kritis, demokratis dan tawaddhu. Kehadiran Teknologi informasi dan pemanfaatannya untuk menjadi pendidikan lebih maju dan modern serta mengatasi persaingan global dalam dunia pendidikan. Rogers dalam bukunya *Communication Teknologi*, Mengemukakan bahwa Teknologi informasi merupakan perangkat keras bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak mengumpulkan, memproses dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain¹⁴ Pendapat tersebut mengisyaratkan bagaimana teknologi informasi dapat memberikan andil dalam proses komunikasi individu secara efektif khususnya dalam menembus ruang dan waktu ketika berkomunikasi dengan individu lainnya. Kencenderungannya dalam upaya memperoleh efektivitas komunikasi jarak jauh ini tidak terlepas dari komponen komunikasi jarak jauh seperti tools, atau dalam konteks Teknologi informasi, maka Teknologi yang digunakan di antaranya komputer dan peranti pendukung lainnya.

¹²Madjid, Nurcholis, *Islam Doktria dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, hal. 210.

¹³Budiman, Arief, “Posmo: Apa Sih” *Tempo*, 19 Oktober 1993 (Soedjatmoko, 1991), hal. 8.

¹⁴Rogers, Everect M., *Communication Tehnologi*, New York: Prentice-Hail Company, 1989, hal. 5.

Setiap kita perlu mendengarkan suara lain dalam rangka membangun wacana intelektual dan mencari kebenaran dan kebermaknaan. Memang ada kebenaran yang satu, yang unik, tetapi tidak ada kebenaran yang dapat dicapai secara substatntif dan final. Yang mutlak hanyalah prosedur mencari kebenaran itu.

Tantangan bagi IAIN

Pandangan tradisional bahwa lembaga pendidikan tinggi bertujuan untuk memperbesar khazanah pengetahuan ilmiah umat manusia dan mendidik tenaga kerja tingkat tinggi,¹⁴ sudah tidak relevan lagi. Pandangan demikian berlaku bagi masyarakat statis. Masyarakat pascamodern yang begitu dinamis membutuhkan perguruan tinggi yang mampu melahirkan ilmu pengetahuan baru dan mengembangkan ilmu yang telah ada melalui lembaga penelitian. Lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu memiliki inovasi dan cara berpikir baru serta memahami kebutuhan dan tantangan dunia nyata. Kecuali itu, lulusan perguruan tinggi diharapkan juga mampu menghargai harkat kemanusiaan, melakukan kritik sosial dan memberi alternatif solusi terhadap keadaan bangsa dan negara yang sedang dilandasi krisis multi dimensional seperti sekarang ini.

Dalam konteks ini, IAIN dan perguruan tinggi lainnya diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan pemahaman terhadap proses transisi sosial yang sedang terjadi, baik secara rasional maupun kultural. Keterkaitan dan keterpaduan antara perguruan tinggi dengan dunia nyata adalah suatu syarat mutlak.¹⁵

Perguruan tinggi juga hendaknya memberikan porsi pendidikan etik yang cukup. Mahasiswa membutuhkan moral reasoning (penalaran akhlak) untuk menghadapi dilema moral yang selalu muncul. Mereka hendaknya memiliki komitmen perilaku pada ilmu pengetahuan, karena tanpa komitmen perilaku pengetahuan akan menjadi beku (*cold knowledge*)¹⁶ Pola perkuliahan dengan disiplin “kerajaan.” Mendikte dan menghafal sudah harus dikurangi dan ia harus diarahkan kepada perkuliahan yang memberi porsi aktif yang lebih besar kepada mahasiswa, dengan pola diskusi misalnya. Pandangan bahwa ilmu pengetahuan memiliki

¹⁵Soedjatmoko “Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah” dalam Conny R. Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Grasindo, 1991, hal. 11.

¹⁶Siroji, M., *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 70.

kebenaran sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, karena kebenaran ilmu pengetahuan adalah kebenaran yang terus berubah.¹⁷

Kuliah di dalam kelas tidak terlalu esensial. Ia hanya sekedar pengantar terhadap pembentukan kemampuan penalaran mahasiswa untuk dapat mencari dan menggali pengetahuan secara mandiri, baik melalui perpustakaan maupun penelitian. Fungsi utama dosen tak lebih hanya sekedar menumbuhkan kesadaran, sikap, disiplin, etos ilmiah dan menjadi rekan dalam mencari kebenaran ilmiah bagi masing – masing mahasiswanya.¹⁸

Bila perspektif pascamodern dapat kita jadikan acuan, diharapkan IAIN tidak akan dilihat sebagai *an isolated island*, sebuah pulau terpencil, dalam jajaran perguruan tinggi, lembaga pemerintah dan lembaga lembaga internasional. Yang seharusnya terjadi ialah adanya kerjasama dan kemitraan antar lembaga di mana IAIN bukan sebagai pelengkap penderita .

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, IAIN kita yakini mampu membenah diri (dengan kepemimpinan dan [mungkin] manajemen baru) menjadi sebuah lingkungan megapolis yang bebas, otonom, mandiri, transparan serta kaya dengan beragam corak pemikiran, disiplin keilmuan, metodologi dan teori.

IAIN tidak lagi dianggap sebagai sebuah desa tertinggal yang sesekali hanya diramaikan oleh senandung doa serta gemuruhnya wirid keagamaan yang dilakukan oleh sebagian warganya yang masih bertahan pasrah. Ia sudah berorientasi pada pembinaan pemikir dan intelektual Islam, bukan sebuah institusi yang semata-mata mempersiapkan karyawan departemen agama, guru agama dan pengurus masjid .

Dengan semangat pasca-modernisme, diharapkan perkembangan tersebut akan terwujud, sehingga institusi ini dapat menampilkan dirinya sebagai pusat keunggulan atau dinamika bagi para akademisi dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu keislaman yang sesuai dengan perkembangan. Barangkali, tidaklah berlebihan jika kita berharap agar ia dapat berkembang seperti *Bait al-Hikmah*, sebagai sebuah pusat studi bagi para sarjana

¹⁷Soedjatmoko “Manusia dan Dunia ...”, hal. 14.

¹⁸Soedjatmoko “Manusia dan Dunia ...”, hal.15.

dari seluruh penjuru (dunia) untuk mengembangkan dan mendiskusikan teori-teori mereka.¹⁹

Kualitas IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi tidak dilihat dari dimensi fisik, yaitu megahnya bangunan dengan berbagai fasilitasnya. Ia juga bukan ditentukan oleh kuantitas alumni yang telah dihasilkan. Sudah bukan saatnya lagi kualitas dikaitkan dengan keberhasilan para pengasuhnya dalam menyusun paket informasi dan aturan aturan kaku, juga bukan pada banyaknya dana anggaran DIP yang turun setiap tahunnya. Kualitas IAIN akan lebih banyak ditentukan oleh kepiawaian pengelolanya dalam mempertemukan berbagai wacana intelektual dengan disiplin keilmuan, sehingga mampu memberi sumbangan sebesar mungkin pada khazanah intelektual Islam. IAIN harus mampu menjelaskan, menginterpretasi dan merekayasa fenomena riil kehidupan manusia dengan pendekatan kecendekiawanan Islam, bukan sekedar untuk membuktikan bahwa agama “dapat bertahan hidup”²⁰

Untuk itu dalam kegiatan perkuliahan, mahasiswa harus diberi hak partisipasi secara proporsional. Dosen tidak perlu menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral sumber ilmu pengetahuan, karena boleh jadi mahasiswa yang diasuhnya memiliki akses ilmu pengetahuan lain yang lebih luas. Perkuliahan bukanlah sebuah proses “penyuapan” nilai, tetapi ia merupakan proses penawaran nilai, keputusan untuk menerima atau menolak sangat tergantung dari siapa yang meresponnya. Perkuliahan harus bersifat dialogis dan berorientasi pada penemuan dan pemecahan masalah, sehingga melahirkan *output* yang siap belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih.²¹

Pola perkuliahan yang sentralistik dan monolog akan sulit mewujudkan kemampuan kritis dan dekonstruktif, sebagaimana yang diharapkan. Telah disinggung sebelumnya pasca modernisme mengklaim bahwa tidak ada kebenaran tunggal, karena pandangan kebenaran itu sendiri tidak bisa dimaknai secara tunggal. Kebenaran atas suatu masalah ilmiah adalah produk sejarah, kesepakatan dan kebudayaan. Rumusan kebenaran yang ada dalam diri dosen tidak bisa

¹⁹Siroji, M., *Postmodernisme Bahaya ...*, hal. 33.

²⁰Konsep RIP – IAIN Program 25 tahu ke II, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993.

²¹Mastuhu, H. *Pembaharuan Pendidikan Islam: Konsepsi dan Pengantar Dasar*, Jakarta: 1993, hal. 103 .

dilaksanakan pada mahasiswa, karena pengalaman sejarah dan basis kultural mahasiswa, setidaknya, berbeda dengan yang dimiliki sang dosen. Kontribusi kebenaran dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya berdasarkan tuntutan konkrit. kebenaran ilmu pengetahuan tidak bersifat absolut, tetapi relatif.²²

Untuk mewujudkan harapan dan keinginan tersebut, maka kita harus mempersiapkan generasi yang memiliki intelektualitas agar dapat berpikir pluralitas serta memiliki moralitas sebagai pijakan-pijakan yang kokoh diperkirakan dapat eksis secara mandiri dalam mengemban peradaban baru. Disamping kualitas akademik, IAIN juga membutuhkan kembali sistem manajerial yang egaliter terbuka, mamahami misi dan tanggung jawab akademik, hendaknya juga memiliki komitmen yang tinggi dalam mempersiapkan komunitas akademik yang selalu siap menghadapi segala bentuk tantangan.

SIMPULAN

Masyarakat Indonesia saat ini berada dalam proses perubahan dan peradaban modern yang bersifat totaliter dan terpusat pada prinsip rasio menuju peradaban modern yang bersifat egaliter dan terpusat pada prinsip-prinsip multi kultural. Peradaban pascamodern membutuhkan generasi yang mampu berpacu dalam keberagaman kultural tanpa kehilangan jati diri. Generasi dimaksud tidak hanya harus cerdas, tetapi juga mampu bersikap dan berpikir pluralistik serta memiliki landasan kultural yang kokoh.

Pendidikan yang berfungsi sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi individu perlu diserasikan dengan perkembangan peradaban. Sistem pendidikan kita perlu diperkaya dengan nuansa sosiokultural yang lebih proporsional dan aktual. Tanpa antisipasi yang tepat kearah ini. Lembaga pendidikan kita akan kehilangan makna ditengah masyarakat. Kehadiran teknologi informasi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan agar kehidupan pendidikan menjadi modern dan terus berkembang.

²²Dahlan, Muhammad, Pendidikan dan Postmodernisme” *Republika*, 4 Mei 1993, hal. 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S., *Postmodernisme and Islam: Predicament and Promis*, terjemahan M.Sirojin, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ibrahim, Marwah Daud, *Teknologi Emansipasi Dan Transendensi Wacana Peradaban Dengan Visi Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- , Benturan atau Pengkayaan Peradaban, *Ulumul Qur'an*, Vol. IV (5), 1993.
- Konsep RIP – IAIN Program 25 tahu ke II, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1987.
- Lytard, J.F., *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Minneapolis: University Of Minnesota Press, 1984.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktria dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mastuhu, H. *Pembaharuan Pendidikan Islam: Konsepsi dan Pengantar Dasar*, Jakarta: t.t.
- Raharjo, M. Dawam, *Indonesia dalam Sistem Dunia*, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: 1993.
- Rogers, Everect M., *Communication Technology*, New York, Prentice-Hall Company, 1989.
- Siroji, M., *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Soedjatmoko “Manusia dan Dunia yang Sedang Berubah” dalam Conny R.Seniawan & Sudijarto (Ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Grasindo, Jakarta: 1991.
- Soedijarto, *Mencari Strategi Penbembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Grasindo, Jakarta: 1991.
- Tilar, H.AR, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.